

VISIONER

JURNAL MANAJEMEN DAN ENTREPRENEURSHIP



Model Pembelajaran Kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya (Upaya menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Kalangan Mahasiswa)

Rudy Al Hana

Pengaruh Persepsi Mahasiswa Atas Kualitas Layanan Edukasi terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan pada Program Magister Manajemen Universitas Surabaya

Fariz

Tingkat Likuiditas Yayasan Sabilillah All Rungkut Surabaya

Harun Al Rasyid dan Samsul Anam

Mengembangkan *Green Entrepreneurship*

P. Julius F. Nagel

Peran Karakter Wirausaha dalam Bisnis *Event Organizer* (EO)

Erna Andajani

Strategi Pemasaran Produk Fulnadi (Takaful Dana Pendidikan) oleh PT. Asuransi Takaful Keluarga Cabang Surabaya

Isa Anshori dan Etik Khusnawati

Pengaruh Kualitas Produk dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen di Saqina Distro Mojokerto

Aminatuz Zuhriyah dan M. Taqwim Suji

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Organisasi di Kementerian Agama Surabaya

Abd. Rahman Chudlori dan Renni Safitri

VISIONER

JURNAL MANAJEMEN DAN ENTREPRENEURSHIP

Vol. 02, No. 01, Tahun 2012

Dewan Redaksi

Penyunting Ahli

Moh. Ali Aziz (IAIN Sunan Ampel, Surabaya)

David S. Kodrat (Universitas Ciputra, Surabaya)

Indranawati Usman (Universitas Airlangga, Surabaya)

Basuki Rachmat (STIE Perbanas, Surabaya)

Ketua Penyunting

Samsul Anam

Wakil Ketua Penyunting

Airlangga Bramayudha

Penyunting Pelaksana

Aun Falestien Faletahan

Muhamad Ahsan

Ahmad Khairul Hakim

Deasy Tantriana

Tata Usaha

Nasihatul Lathifah

Chairul Anam

DAFTAR ISI

Model Pembelajaran Kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya (Upaya menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Kalangan Mahasiswa) Rudy Al Hana	1-14
Pengaruh Persepsi Mahasiswa Atas Kualitas Layanan Edukasi terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan pada Program Magister Manajemen Universitas Surabaya Fariz	15-32
Tingkat Likuiditas Yayasan Sabilillah All Rungkut Surabaya Harun Al Rasyid dan Samsul Anam	33-53
Mengembangkan Green Entrepreneurship P. Julius F. Nagel	54-69
Peran Karakter Wirausaha dalam Bisnis Event Organizer (EO) Erna Andajani	70-84
Strategi Pemasaran Produk Fulnadi (Takaful Dana Pendidikan) oleh PT. Asuransi Takaful Keluarga Cabang Surabaya Isa Anshori dan Etik Khusnawati	85-98
Pengaruh Kualitas Produk dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen di Saqina Distro Mojokerto Aminatuz Zuhriyah dan M. Taqwim Suji	99-112
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Organisasi di Kementerian Agama Surabaya Abd. Rahman Chudlori dan Renni Safitri	113-124



MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA (Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Kalangan Mahasiswa)

Rudy Al Hana

*Jurusan Manajemen Dakwah,
Fakultas Dakwah LAIN Sunan Ampel Surabaya*

Abstrak: Beberapa Jurusan pada Fakultas di IAIN Sunan Ampel Surabaya telah memiliki perhatian pada dunia kewirausahaan dengan mencantumkan mata kuliah “kewirausahaan” Tapi, keberadaan mata kuliah “kewirausahaan” ini menurut hemat penulis belum bisa efektif menumbuhkan jiwa wirausaha dan dan mengembangkan kemandirian pada mahasiswa. Wahidah Zein BR Siregar dkk, dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa laboratorium-laboratorium yang ada di IAIN Sunan Ampel memiliki potensi untuk dijadikan basis gerakan *academic entrepreneurship*. Pengembangan kewirausahaan berbasis laboratorium jurusan ini menurut hemat penulis tidak akan bisa mewardahi kecenderungan mahasiswa berwirausaha dalam bentuk lain, seperti industri rumah tangga, dan usaha kecil lainnya. Menurut hemat penulis, pengembangan kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel seyogyanya dimulai dari tingkat Institut, hal ini dilandasi atas beberapa hal, *pertama*, memangkas birokrasi, jika kewirausahaan dilakukan pada tiap-tiap laboratorium, selain masing-masing laboratorium memiliki wilayah kewirausahaan yang tidak sama, dan dimungkinkan ada “ego” Jurusan/Program Study. Hal lain Jurusan/Program Study ketika akan melakukan kerja sama dalam skala besar mesti melalui birokrasi “Rektorat”. Dan dimungkinkan birokrasi “Rektorat” ini malah akan mempersulit gerak kewirausahaan yang dikembangkan Jurusan/Program Study *Kedua*, Pemahaman yang sempit atas kewirausahaan, *Ketiga*, berdasarkan pengamatan penulis, sampai sekarang belum ada

satu visi di lingkungan civitas akademika di IAIN Sunan Ampel tentang pendidikan kewirausahaan. Masing-masing Jurusan/Program Study mengembangkan pendidikan kewirausahaan berdasarkan visinya masing-masing. Dengan kewirausahaan ditangani langsung oleh “rektorat” maka pihak rektorat dengan lembaga “baru” kewirausahaan ini diberi tugas untuk menetapkan desain kewirausahaan yang mencakup materi, dosen serta praktek kewirausahaan yang berlalu untuk semua fakultas dan juga pelatihan-pelatihan kewirausahaan.

Kata Kunci : IAIN Sunan Ampel, kewirausahaan, lembaga kewirausahaan

Pendahuluan

Prof. HAR Tilaar menyatakan bahwa Perguruan Tinggi masih menjadi pabrik pengangguran, sehingga masih terjadi pemborosan dana, waktu, dan sumber daya manusia. Untuk itu pembukaan institusi pendidikan tinggi, terutama program-program studinya perlu lebih cermat dan hati-hati. Jumlah sarjana yang menganggur melonjak drastis, dari 183.629 orang tahun 2006 menjadi 409.890 orang pada tahun 2007. Ditambah dengan pemegang gelar diploma I, II, dan III yang menganggur, berdasarkan pendataan tahun 2007 lebih dari 740.000 orang. Selain itu, Departemen Pendidikan Nasional mencatat ada penambahan program studi baru sebanyak 761 program studi pada 167 perguruan tinggi, jauh lebih tinggi dari program studi yang ditutup, yaitu 113 program studi di 64 perguruan tinggi (Kompas, 2008).

Sejumlah program studi kategori spesifik di Universitas Diponegoro, Semarang dan Universitas Negeri Semarang akan dilebur menjadi satu program studi umum pada tahun 2009. Rendahnya tingkat penyerapan lapangan kerja bagi lulusan program studi spesifik menjadi alasan utama kebijakan tersebut. Alasan lain, minat calon mahasiswa untuk program studi spesifik tersebut relatif rendah. Salah satu contoh program studi di Universitas Diponegoro yang akan dilebur adalah jurusan Peternakan yang semula memiliki empat program studi, yakni Nutrisi dan Makanan Ternak, Produksi Ternak, Sosial Ekonomi Peternakan, serta Tehnologi Hasil Peternakan. Keempat prodi itu sesuai dengan keputusan Dikti, akan dilebur dalam prodi Peternakan (Kompas, 2008).

Menurut Slamet Hariyanto, masalah pengangguran di Indonesia sebenarnya bukan hanya masalah tidak adanya lowongan pekerjaan, tapi juga akibat kualitas calon tenaga kerja yang mengisi lowongan pekerjaan yang ada tidak terpenuhi, baik akibat latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, maupun akibat kemampuan yang kurang. Selain itu, jika dilihat dari ijazahnya telah sesuai dengan lowongan kerja yang ada, tapi termasuk jenis tenaga kerja yang “belum siap pakai”, artinya masih diperlukan jenjang pendidikan latihan kerja lewat kursus-kursus ketrampilan yang diperlukan sebagai penunjang kerja. Lembaga pendidikan Diploma, seperti kursus ketrampilan yang sekarang banyak berkembang, merupakan wadah yang paling cocok untuk menjadi lulusan yang “siap kerja” (Jawa Pos, 1987)

Pengangguran intelektual akan tetap menjadi keniscayaan, jika kebijakan politik pendidikan tuli terhadap kritikan, dan buta terhadap realitas kehidupan. Mengangkat kembali wacana kewirausahaan dan menggemakan lagi wacana *link and match* hanya akan merupakan kebijakan tambal sulam, jika pemerintah tidak segera menyadari bahwa kebijakan pendidikan di tingkat dasar dan menengah yang menjadi pondasi pada pendidikan tingkat yang lebih tinggi, lebih banyak mematikan kreatifitas dan memandulkan daya cipta guru maupun siswa. Untuk itu, menurut Doni Koesoema pengangguran intelektual harus menjadi cermin bagi pemerintah untuk berkaca dan berani memperbaiki kebijakan pendidikan yang secara sistemik mematikan kreatifitas dan inovasi. Kreatifitas dan inovasi hanya dapat tumbuh dari jiwa yang merdeka yang memiliki motivasi internal dalam belajar (Koesoemo, 2008).

Direktur Kelembagaan Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional menyatakan, pada tahun 2009 pendidikan kewirausahaan akan semakin digalakkan di perguruan tinggi, pemerintah mengalokasikan anggaran 37 milyar untuk kegiatan ini. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi ini diharapkan bisa menyiapkan mahasiswa untuk bisa mandiri, tidak lagi terfokus menjadi pencari kerja. Antonio Tanan, Presiden Universitas Ciputra Entrepreneurship Center mengatakan, pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa harus sampai pada tahap mereka mengalami sendiri, tidak hanya berhenti pada teori-teori, tapi harus tahu bagaimana cara menjalankan kewirausahaan, dan mengalami sendiri menjadi wirausahawan. Untuk itu, menurutnya, pendidikan

kewirausahaan perlu didampingi dengan orang-orang yang berpengalaman sebagai wirausah (Kompas, 2008).

Masalah banyaknya sarjana yang menganggur, tidak hanya menimpa lulusan Perguruan Tinggi Umum, tapi di Perguruan Tinggi Agama juga menghadapi masalah ini. Di IAIN Sunan Ampel Surabaya, pengangguran sarjana akan banyak menimpa lulusan Fakultas Adab, Dakwah, dan Ushuluddin yang penyerapan di dunia kerja lebih rendah dibandingkan dengan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah. Mininmya peminat pada ketiga Fakultas tersebut diakui oleh Departemen Agama Pusat, dengan menjuluki ketiga Fakultas tersebut dengan Fakultas langka peminat. Bahkan mulai tahun anggaran 2009 pihak Departemen Agama Pusat akan memberi beasiswa pada mahasiswa Fakultas Adab, Dakwah, dan Ushuludin.

Rasulullah saw merupakan wirausahawan sejati, setelah kakeknya Abdul Mutholib meninggal, kemudian ikut pamannya Abu Thalib. Mulai dari sinilah Rasulullah belajar mandiri dengan menggembalakan kambing milik pamannya. Pada usia 12 tahun pemuda kecil Muhammad ikut serta melakukan perjalanan dagang ke Syria yang jauhnya lebih dari seribu kilometer. Pada tahun-tahun berikutnya Muhammad sering melakukan perjalanan dagang ke wilayah-wilayah tetangga, hingga dikenal sebagai profesional muda yang berhasil, hal itulah yang menjadi salah satu penyebab Khatijah tertarik untuk dijadikan suaminya. Keberhasilan Muhammad dalam berwirausaha tidak lepas dari kejujuran dan profesionalitas dalam bisnisnya, dan juga pembinaan sejak kecil oleh kakek dan pamannya (Rasyid, 2005).

Secara filosofis, *link and match* adalah merupakan cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian intregal dari kehidupan masyarakat. Artinya pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dirasakan masyarakat. Konsep *link and match* dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang seharusnya sesuai dan terkait langsung dengan kebutuhan pembangunan. Sehingga hasilnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan, baik jumlah, mutu, jenis mapun waktunya. Konsep *link and match* ini kemudian diwujudkan dalam PSG (pendidikan Sistim ganda), yaitu model pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam kemitraan antara dunia kerja dan sekolah, sehingga pendidikan berlangsung sebagian di sekolah, dan sebagian lagi di dunia usaha atau industri

(Anwar, 2004). Untuk di perguruan tinggi nampaknya yang cocok adalah dengan sistem magang, yaitu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai suatu ketrampilan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu.

Pengangguran intelektual yang marak terjadi di negeri ini paling tidak ada tiga penyebab; *pertama*, persoalan kultural yang berkaitan dengan budaya gengsi dan etos kerja. Masih banyak sarjana yang menganggap kerja lapangan sebagai pekerjaan yang hina, tidak cocok dengan gelar yang disandangnya. *Kedua*, persoalan relevansi dan kesejajaran (*link and match*), kurikulum dengan dunia kerja. Kurikulum di perguruan tinggi kita belum mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian, mahasiswa tidak dibekali dengan kompetensi praktis yang cukup. Begitu lulus, mereka kebingungan lantaran ilmunya tidak dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan. *Ketiga*, persoalan pasar kerja. Menurut indeks Human Development Index (HDI) laporan UNDP 2000, kualitas SDM Indonesia berada pada peringkat 109. Posisi tersebut jauh di bawah negara-negara tetangga di Asia Tenggara seperti; Filipina (77), Thailand (76), Singapura (24), dan Brunei Darussalam (32). Lantaran rendahnya kualitas SDM, para sarjana tersebut tidak memenuhi kriteria pasar kerja (Wibowo, 2008).

Budaya kerja seorang muslim adalah adalah budaya kerja seorang khalifah sekaligus sebagai seorang *'abd*. Sebagai seorang khalifah, seorang muslim harus harus dapat bekerja dengan mengoptimalkan kemampuan kecerdasan yang tinggi, dengan berpikir kreatif, inovatif, dan transformatif. Akan tetapi aktualisasi kemampuan kecerdasan itu harus didasarkan ketaatan yang kuat pada etika sosial, yakni jujur, dapat dipercaya, disiplin dan tidak merugikan orang lain. Jika kita melihat realitas kehidupan sosial ekonomi umat, rasanya budaya kerja kesatuan (tauhid) khalifah dengan *'abd*, yang mengintegrasikan kemampuan kecerdasan konseptual yang optimal dengan ketaatan yang kuat pada etika sosial, belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Kita harus membudayakan dalam tradisi kerja agar kita jadi, “tangan yang di atas, jangan sampai menjadi tangan yang di bawah” (Asy'ari, 2005).

Etos kewirausahaan di kalangan masyarakat muslim relatif lemah, menurut Herman Suwandi, sebagaimana dikutip oleh Nanih Machendrawaty, antara lain disebabkan oleh faktor-faktor budaya yang bercirikan empat berikut; 1) tidak ada orientasi ke depan. Orang

mengatakan “bagaimana besok”, bukan, “besok bagaimana”. 2) tidak ada *growth philosophy*, atau kesadaran bahwa sesuatu itu harus membesar dan mengakumulasi. Yang paling lemah adalah peningkatan modal dalam bidang usaha, usaha sering dianggap, ”memperpanjang hidup”, atau “turut makan”. 3) Kurang ulet atau cuek, orang kerap menyerah bila masalah datang bertubi-tubi. 4) Retreatism, atau berpaling ke akhirat, kadang ada orang yang mengatakan, “Kita miskin di dunia, nanti di akhirat kita masuk surga”. Amat tidak logis orang ingin masuk surga tanpa usaha apa-apa (Machendrawaty, 2001). Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini mencoba menawarkan desain pembelajaran kewirausahaan di PTAI, sehingga bisa efektif menumbuhkan jiwa wirausaha pada para mahasiswa PTAI.

Konsep Dasar Kewirausahaan

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa beranimengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa beranimengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputirasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang-peluang usaha (bisnis) dan mengkombinasikan dengan berbagai macam daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan di masa depan. Wirausaha pada hakekatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antara para ahli/sumberacuandengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda (Yunus, 2008).

Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selaludiharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Pengertian yang lebih luas tentang wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.

Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional. Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta.

Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan entrepreneur. Perbedaannya adalah pada penekanan, pada kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk survival dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan. Sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para pengajar agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah.

Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan advirsity (AQ) yang berperan untuk hidup (menghadapi tantangan hidup dan kehidupan) maka pendidikan wiraswasta yang lebih tepat. Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis atau uang, atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (FQ) maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung kedua aspek itu dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun, sosial, dan profesional personal (Soesarsono, 2002).

Model Pembelajaran Kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya

Nurhayati, dosen Fakultas Syariah mencoba melakukan pelacakan awal atas kondisi alumni Fakultas Syariah Jurusan Muamalah angkatan tahun 2006-2010, dengan sampel 160 orang alumni, ditemukan hanya 61 orang alumni yang sudah bekerja dalam berbagai bidang (guru TPQ, dosen, guru SD/MI, SLTP dan SLTA, PNS, tata usaha, wiraswasta), dan 99 orang alumni mengaku masih mencari pekerjaan dan merasa belum bekerja (Nurhayati, 2011). Dengan demikian, dari data di atas sekitar 65 persen alumni belum terserap pada dunia kerja. Kondisi semacam ini menurut hemat penulis juga banyak menimpa pada Fakultas dan Jurusan lain di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya, terutama pada Jurusan yang oleh masyarakat tidak dianggap favorit.

Beberapa Jurusan pada Fakultas di IAIN Sunan Ampel Surabaya telah memiliki perhatian pada dunia kewirausahaan dengan mencantumkan mata kuliah “kewirausahaan” baik sebagai Mata Kuliah Kompetensi Umum (MKKU) atau Mata Kuliah Kompetensi Pendamping (MKKP). Jurusan Sastra Inggris Fakultas Adab, ada Mata Kuliah Enterpreneurship (2 sks) dalam kelompok MKP pada kurikulum 2010, Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah mencantumkan mata kuliah Kewirausahaan dengan 3 sks dalam rumpun MKU. Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Syariah mata kuliah Kewirausahaan dicantumkan dalam MKP dengan bobot 3 sks. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin mencantumkan mata kuliah Kewirausahaan dalam kelompok MKP dengan 2 sks (Nurhayati, 2011). Tapi, keberadaan mata kuliah “kewirausahaan” ini menurut hemat penulis belum bisa efektif menumbuhkan jiwa wirausaha dan mengembangkan kemandirian pada mahasiswa.

Dalam rekomendasi penelitian Nurhayati, berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pertama*, tentang materi pendidikan kewirausahaan, jika di PT umum hanya mengkaji pemikiran-pemikiran para tokoh dan pengalamannya, di IAIN Sunan Ampel lebih dari itu, diperluas dengan perspektif nilai-nilai ajaran Islam yang kaya dengan nilai-nilai etik dan tidak asing dengan nilai-nilai substansional kewirausahaan yang secara nyata telah dipraktekkan oleh Nabi saw. Materinya bisa berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi masing-masing prodi/jurusan. *Kedua*, metode pembelajaran kewirausahaan yang selama ini lebih banyak menekankan

pada ceramah, cenderung monoton. Untuk itu, perlu dikembangkan dengan tambahan metode lain, seperti; business game, kuliah dosen tamu, kunjungan ke lembaga/perusahaan terkait, role play, studi kasus, dan praktek bisnis (Nurhayati, 2011).

Wahidah Zein BR Siregar dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Membuka Potensi Laboratorium-Laboratorium Berbasis *Academic Entrepreneurship* di IAIN Sunan Ampel Surabaya “, menyimpulkan bahwa laboratorium-laboratorium yang ada di IAIN Sunan Ampel memiliki potensi untuk dijadikan basis gerakan academic entrepreneurship, karena hampir semua Kepala Laboratorium sudah dapat memetakan potensi laboratoriumnya masing-masing. Dari 17 laboratorium yang tersebar di lima Fakultas telah mampu menawarkan core bisnis yang unik dan memiliki potensi komersial yang berbeda-beda. Laboratorium-laboratorium yang ada di Fakultas Syariah menawarkan produk dan jasa dengan dimensi perbankan dan hukum. Laboratorium-laboratorium di Fakultas Adab dengan dimensi kesusasteraan dan khazanah sejarah klasik Islam. Laboratorium-laboratorium Fakultas Ushuludin dengan pendekatan kajian lintas agama serta telaah filsafat aqidah dan tafsir hadist. Laboratorium-laboratorium Fakultas Tarbiyah dengan model pengajaran dan bahasa asing. Dan terakhir laboratorium-laboratorium Fakultas Dakwah dengan potensi ilmu dakwah dan ilmu sosial. Inti dari penelitian Wahidah ini adalah bahwa jiwa wirausaha bisa ditumbuhkan dan dikembangkan lewat laboratorium-laboratorium yang ada di IAIN Sunan Ampel (Siregar, 2011).

Sesuai dengan rekomendasi dari penelitian Wahidah, potensi-potensi yang ada dalam laboratorium-laboratorium dengan segala keunikannya memang perlu adanya sinergi dengan pihak institut, maksudnya adalah adanya pusat laboratorium kewirausahaan di tingkat institut yang bisa mengakomodir laboratorium-laboratorium yang ada di Fakultas dalam rangka membantu penguatan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan bisnis besar atau instansi-instansi pemerintah. Penelitian Wahidah ini berusaha menggali potensi-potensi dari bawah untuk kemudian diwadahi di tingkat institut. Menurut hemat penulis, wacana yang dikembangkan Wahidah akan menghadapi hal-hal sebagai berikut; *pertama*, masing-masing Fakultas dengan laboratorium yang dimilikinya, akan memunculkan ego Fakultas masing-masing sehingga dimungkinkan akan menyulitkan pihak institut untuk bisa mengakomodir semua potensi yang ada pada tiap-tiap Fakultas. *Kedua*, pengembangan

kewirausahaan di laboratorium-laboratorium yang kemudian dikembangkan di tingkat institut semuanya berbasis pengembangan keilmuan yang bisa “diwirausahakan”, yang ada pada laboratorium itu, jika dikembangkan di tingkat institut akan timbul problem pengkotak-kotakan, dan tidak semua mahasiswa IAIN Sunan Ampel bisa mengikutinya, ini dimungkinkan, karena tidak semua mahasiswa “berminat” untuk masuk pada pengembangan keilmuan yang “diwirausahakan”. *Ketiga*, masalah birokrasi, harus kita akui birokrasi di Indonesia masih belum bisa diandalkan secara maksimal, apalagi berkaitan dengan koordinasi. Kegiatan kewirausahaan membutuhkan gerak cepat dan praktis, serta tidak perlu banyak dibebani dengan birokrasi yang panjang.

Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional telah ada langkah praktis untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerjadari pada pencari kerja, maka diperlukan suatu usaha nyata. Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Cooperative Education (Co-op) telah banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja, dan hasil-hasil karya inovasi mahasiswa melalui PKM potensial untuk ditindaklanjuti secara komersial menjadi sebuah embrio bisnis berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks). Kebijakan dan program penguatan kelembagaan yang mendorong peningkatan aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru dengan basis IPTEKS sangat diperlukan. Dengan latar belakang tersebut di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan sebuah Program Mahasiswa Wirausaha (Student Entrepreneur Program) yang merupakan kelanjutan dari program-program sebelumnya (PKM, Co-op, KKU,...)

Untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis rill melalui fasilitasi start-up business. Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), sebagai bagian dari strategi pendidikan di Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sedang dipelajarinya. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan

usaha. Program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan UKM.

Kedudukan PMW merupakan bagian dari sistem pendidikan yang ada di perguruan tinggi. Dengan demikian, PMW harus terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan yang sudah ada. PMW hendaknya disinergikan dengan program-program yang sudah ada, antara lain, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Program Coop, Kuliah Kerja Usaha (KKU) dan program kewirausahaan lain. Mekanisme Perguruan tinggi pelaksana program melakukan sosialisasi kepada paramahasiswa, identifikasi dan seleksi mahasiswa, pembekalan kewirausahaan, penyusunan rencana bisnis sambil magang di sebuah UKM. Mahasiswa yang pernah mengikuti program magang kewirausahaan (Program Coop, KKU, dan program kewirausahaan lain) dapat dibebaskan dari kewajiban magang.

Untuk mendapatkan dukungan permodalan dalam rangka pendirian usah baru (business start-up) mahasiswa harus menyusun rencana bisnis yang layak. Kelayakan rencana bisnisditentukan oleh tim penyeleksi yang terdiri dari unsur perbankan, UKM, dan perguruan tinggi pelaksana. Selama program berjalan perguruan tinggi bekerja samadengan para pengusaha, baik UKM, koperasi maupun perusahaan besar. Pengusaha dilibatkan secara aktif untuk memberikan bimbingan praktis wirausaha, mulai dari pendidikan dan pelatihan, magang, penyusunan rencana bisnis, dan pendampingan terpadu. Harus dihindari terjadinya persaingan yang tidak sehat antara mahasiswa dan UKM pendamping. Diperlukan terjadinya sinergi atau komplementaritas antara jenis usaha yang dikembangkan mahasiswa tersebut dan jenis usaha UKM pendamping. Pendirian usaha baru dapat dilakukan secara individual atau pun secara berkelompok dengan jumlah anggota maksimal 5 orang. Jumlah modal kerja yang disediakan untuk pendirian usaha maksimal Rp 8.000.000,00 (delapan juta rupiah) permahasiswa. Pelaksanaan pendampingan pasca magang dilakukan baik oleh UKM pendamping maupun perguruan tinggi pelaksana selama kurang lebih 9 bulan. Hasil akhir yang diharapkan adalah (1) terbentuknya wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, dan (2) berkembangnya lembaga pengembangan pendidikan kewirausahaan.

Di lingkungan IAIN Sunan Ampel jika mengadopsi pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi model Kementerian

Pendidikan Nasional belum bisa dilakukan, mengingat belum adanya kebijakan tentang pendidikan kewirausahaan dari Kementerian Agama. Dan jika melakukan sendiri mungkin akan terbentur alokasi dana. Selain itu jika mengembangkan kewirausahaan berbasis laboratorium, menurut hemat penulis terbentur masalah birokrasi yang panjang dan juga akan menghadapi kendala pendanaan awal yang masih kabur sumbernya. Usulan Nurhayati agar ada perombakan kurikulum maupun metode mengajar kewirausahaan cukup bagus, tapi terbentur kebijakan rektorat yang sampai sekarang belum ada kebijakan dan program tentang pendidikan kewirausahaan di lingkup IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Menurut hemat penulis, pengembangan kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel seyogyanya dimulai dari tingkat Institut, hal ini dilandasi atas beberapa hal, *pertama*, memangkas birokrasi, jika kewirausahaan dilakukan pada tiap-tiap laboratorium, selain masing-masing laboratorium memiliki wilayah kewirausahaan yang tidak sama, dan dimungkinkan ada “ego” Jurusan/Program Study. Hal lain Jurusan/Program Study ketika akan melakukan kerja sama dalam skala besar mesti melalui birokrasi “Rektorat”. Dan dimungkinkan birokrasi “Rektorat” ini malah akan mempersulit gerak kewirausahaan yang dikembangkan Jurusan/Program Study *Kedua*, Mata kuliah kewirausahaan tidak ada relevansinya dengan kompetensi atas beberapa Jurusan/Program Study yang ada di IAIN Sunan Ampel. Seperti misalnya ada pemahaman dari sebagian dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang menganggap bahwa Jurusan ini hanya untuk mencetak mubaligh bukan wirausahawan (Nurhayati, 2011). *Ketiga*, berdasarkan pengamatan penulis, sampai sekarang belum ada satu visi di lingkungan civitas akademika di IAIN Sunan Ampel tentang pendidikan kewirausahaan. Masing-masing Jurusan/Program Study mengembangkan pendidikan kewirausahaan berdasarkan visi dan misinya masing-masing, dan berdasarkan pengamatan penulis pendidikan kewirausahaan yang ada di Jurusan dan Program Study lebih banyak banyak pada teori.

Berdasarkan alasan di atas tentang perlunya pendidikan kewirausahaan ditangani langsung oleh “Rektorat”, sebagai langkah awal, adalah sebagai berikut ; *pertama*, ada lembaga setingkat Lemlit atau LPM yang khusus mengurus kegiatan-kegiatan kewirausahaan untuk mahasiswa. *Kedua*, lembaga itu bertugas mengadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, dan sebagai lanjutan pelatihan itu, mahasiswa bisa mengajukan proposal kegiatan kewirausahaan untuk didanai oleh lembaga kewirausahaan ini. *Ketiga*, dalam mengadakan pelatihan

kewirausahaan, lembaga kewirausahaan ini mengadakan berbagai macam pelatihan berkaitan dengan kewirausahaan, dan memungkinkan diminati oleh banyak mahasiswa. Misalnya pelatihan berkaitan home industri, berkaitan dengan makanan atau minuman, atau busana muslim. Sehingga mahasiswa bisa memilih sesuai dengan bakat dan minatnya. Atau mahasiswa bisa memilih potensi mana yang sekiranya bisa dikembangkan di daerahnya.

Penutup

Dalam mengembangkan kewirausahaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang terpenting adalah adanya usaha nyata, praktis dan tidak berbelit-belit. Oleh karena itu, perlu ada lembaga di tingkat institut yang menangani secara khusus kewirausahaan ini. Dari pengamatan penulis, memang sudah ada kesadaran di kalangan civitas akademika tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan, tapi, karena belum adanya pedoman yang jelas dari pihak institut tentang pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa IAIN Sunan Ampel, menyebabkan Fakultas, Jurusan dan Program Study melakukan kegiatan kewirausahaan dan memaknai kewirausahaan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Untuk itu, ke depan, kita berharap pihak institut bisa melakukan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan kewirausahaan ini untuk membantu mengurangi jumlah pengangguran terdidik yang jika terus membengkak akan menjadi beban negara, masyarakat dan juga menjadi beban IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Daftar Pustaka

Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Asy'ari, Musa, *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas dan Spiritualitas*, Yogyakarta: LESFI, 2005.

<http://www.ditkelembagaan-dikti.net/pedoman/143-program-mahasiswa-wirausaha>

Kewirausahaan Digalakkan di PTN-PTS, *Kompas*, 11-11-2008, 12.

Koesoemo, Doni, "Pengangguran Intelektual", *Kompas*, 15-02-2008, 6.

- Lulusan SMTA Dianggap Belum Siap pakai. *Jawa Pos*, 7- oktober -1987, 5.
- Machendrawaty, Nanih, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2001.
- Nurhayati, *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel* Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Perguruan Tinggi Menjadi Sumber Pengangguran, *Kompas*, 16-2-2008, 12.
- Rasyid, Sudrajat, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005.
- Sejumlah Prodi Dilebur Minat Masyarakat Rendah, *Kompas*, 13-2-2008, 12.
- Soesarsono, *Pengantar Kewirausahaan*, Buku I Bogor : Jurusan Tehnologi Industri IPB,2002.
- Wahidah Zein Siregar, Dkk, *Membuka Potensi Laboratorium-Laboratorium Berbasis Academic Enterpreneurshp di IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Laporan Penelitian Kolektif Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Wibowo, Agus, *Malpraktek Pendidikan*, Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Yunus, Muh, *Islam Dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang : UIN Malang Press, 2008.